

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan kaum *gay* di tengah masyarakat dunia masih mengundang perdebatan yang tidak kunjung habis. Terdapat dua kutub yang bertentangan dalam menyikapi hal tersebut. Di satu sisi ada masyarakat yang pro atau bersedia dengan keberadaan kaum *gay* di lingkungannya. Sedangkan di sisi lain, terdapat masyarakat yang kontra atau tidak mendukung atau tidak bersedia dengan keberadaan kaum *gay* di tempat mereka berada. Hal demikian memiliki masing-masing alasan yang membuat masyarakat pro dan kontra melihat masalah ini.

Bagi masyarakat yang pro terhadap keberadaan kaum *gay* di lingkungannya melihat bahwa *gay* juga merupakan manusia yang harus dihormati dan yang memiliki hak-haknya dalam menjalani hidupnya. Selain itu, masyarakat yang pro juga melihat bahwa selagi keberadaannya tidak mengganggu dan membuat kegaduhan di tengah masyarakat, kecenderungan akan diterima keberadaannya di lingkungan masyarakat (Oetomo, 2001 : 38)

Sementara itu, Dede Oetomo (2001) menyebutkan bahwa yang kontra terhadap keberadaan kaum *gay* di lingkungannya menilai *gay* adalah orientasi seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai agama yang berada di masyarakat. Adat isitiadat yang ada di masyarakat hanya membolehkan hubungan yang sifatnya heterogen (berbeda jenis kelamin) bukan hubungan yang homogen (berjenis kelamin yang sama). Tidak ada satupun agama di dunia yang legalkan

hubungan sesama jenis. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa kaum *gay* nantinya akan memberikan dampak yang negatif, sebab hubungan yang dilakukannya memiliki potensi besar dalam penularan HIV / AIDS. Pengaruh *homophobia* yang terjadi di negara barat juga menjadi salah satu faktor kenapa orang menolak keberadaan *gay* di lingkungannya.

Masyarakat yang kontra dengan keberadaan *gay* tidak hanya menolak, tetapi juga memberikan tekanan. Tekanan-tekanan yang diterima oleh seorang *gay* membuat mereka bersatu untuk membentuk suatu komunitas yang dapat menerimanya. Dengan adanya komunitas *gay* yang terbentuk karena adanya kesamaan nasib itu, membuat mereka dengan mudah melakukan suatu gerakan melawan tekanan yang diterimanya. Gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* yang selalu mendapatkan tekanan dari masyarakat itu membuat mereka untuk perlahan-lahan dalam bertindak . Hal ini dapat dilihat dari gerakan yang berawal dengan masuknya komunitas *gay* ke suatu kongres yang bernama Liga Dunia tahun 1921 untuk reformasi seksual yang mana kongres ini dihadiri oleh para ilmuwan, dokter, dan intelektual. Selanjutnya kongres kedua dilakukan di Kopenhagen tahun 1928 yang menghasilkan beberapa kesepakatan dan seruan, diantaranya :

1. Kesetaraan politik, ekonomi dan seksual antara laki-laki dan perempuan.
2. Membebaskan perkawinan (khususnya perceraian) dari kungkungan tirani gereja dan negara.
3. Melindungi ibu yang tidak menikah dan anaknya.

4. Perbaiki umat manusia melalui ilmu pengetahuan eugenika.
5. Bersikap rasional terhadap perilaku seks yang dianggap tidak normal, khususnya kepada kaum homoseksual, baik perempuan maupun laki-laki.
6. Melakukan pencegahan terhadap prostitusi dan penyakit kelamin.¹

Selain itu, komunitas *gay* di berbagai dunia tetap melanjutkan aksinya demi tercapainya tuntutan yaitu adanya kesetaraan hak bagi mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* di dunia dimulai dengan negara Argentina. Kemunculan gerakan *gay* di Argentina terjadi pada tahun 1960an dan awal 1970an yang ditandai dengan berdirinya *The Grupo Nuestro Mondu* pada bulan November 1969. Di Kanada sendiri gerakan ini muncul pada tahun 1970an. Gerakan ini bermula karena gelombang *homophobia* yang semakin memanas, sistematis dan merajalela membuat komunitas *gay* di negara ini melawan dengan berani. Cara yang mereka gunakan untuk memperjuangkan hak-hak dan melawan kelompok yang kontra adalah dengan perjuangan terbuka, konfrontasi, dan pendidikan reguler. Gerakan komunitas *gay* juga dilakukan di Kota New York ditandai dengan berdirinya organisasi yang bernama *Gay Liberation Front*. Organisasi ini berdiri dilatar belakang dengan penyerbuan dan penangkapan yang dilakukan oleh kepolisian untuk membubarkan sebuah bar tempat berkumpulnya kaum *gay* di Stonewall Inn

¹ Dipublikasikan oleh Buletin Mahardhika melalui Komite Nasional Perempuan Mahardhika

pada 27 Juni 1969 dan peristiwa ini juga menjadi sejarah munculnya istilah *coming out* bagi komunitas *gay*.²

Disamping itu, gerakan komunitas *gay* di dunia juga disebabkan karena mulai banyaknya negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, khususnya Amerika Serikat. Setelah perjalanan panjang, akhirnya parlemen Negara Paman Sam resmi melegalkan UU pernikahan sesama jenis pada tahun 2015.

Di Indonesia sendiri, sebelum adanya gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay*, sudah ada tercatat dalam budaya-budaya nusantara fenomena pelembagaan (institusionalisasi, pemranataan) *gay*. Pandangan terhadap *gay* dan perbuatannya, tidak saja positif dalam berbagai budaya tradisional di Indonesia, tetapi itu justru dilembagakannya (Oetomo 2001 : 15).

“ Setiap suku yang diteliti mengenal adanya ritus yang berimplikasi pada bidang seksualitas dengan jenisnya yang berbeda-beda, meskipun demikian kebanyakan di antara mereka membangun ideologinya berdasarkan pada inseminasi homoseksualitas yang diritualkan terhadap anak-anak mudanya”. (Spencer, Colin 2004 : 7)

Salah seorang antropolog dari Belanda, C. Snouck Hurgronje dalam penelitiannya pada awal abad ke-20 menyebutkan bahwa adanya hubungan sejenis yang dilakukan oleh *uleebalang* di Aceh, yang sangat menyukai budak-budak remaja putra dari Nias karena ketampanannya. Budak-budak lelaki yang remaja tadi dalam posisinya sebagai penari (*sadati*) atau lainnya, disuruh melayani nafsu yang tidak alamiah orang-orang Aceh. Di samping itu, puisi *sadati* sendiri terkenal karena erotismenya, sebagiannya jelas mengacu pada hubungan kelamin sejenis (Oetomo, 2001:15).

² Dalam tulisan yang dipublikasikan oleh Buletin Mahardhika melalui Komite Nasional Perempuan Mahardhika

Fenomena *gay* sebelumnya juga terdapat pada masyarakat Jawa, khususnya pada masyarakat yang terdapat di Jawa Timur. Di sini dapat ditemukan praktek hubungan *gay* dalam hubungan *warok-gemblak*. *Warok* merupakan pahlawan lokal tradisional Jawa atau “orang kuat” yang biasanya melakukan kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo. Menurut tradisi, *warok* diwajibkan untuk melakukan pantangan, ia dilarang untuk terlibat dalam hubungan seksual dengan perempuan, namun berhubungan seks dengan laki - laki remaja yang disebut *gemplak* diperbolehkan. Hal ini dilakukan demi ilmu kesaktian (*kanuragan*) yang dimilikinya. *Gemplak* biasanya disimpan oleh *warok* dalam rumah tangga mereka di bawah perjanjian dan kompensasi kepada keluarga anak itu (Oetomo, 2001:17)

Catatan tentang keberadaan *gay* juga dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dikenal kebiasaan percintaan antara sesama laki-laki dinyatakan dalam suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dewasa yang disebut dengan *induak jawi* dengan laki-laki remaja yang dikenal dengan sebutan *anak jawi*. Praktek “*induak-anak*” ini sepertinya erat berkaitan dengan kebiasaan tidur disurau untuk anak laki-laki yang sudah mulai beranjak dewasa (Oetomo, 2001 : 16).

Selain daripada itu, praktek anak jawi ini juga terjadi dalam kesenian randai dahulunya. Pada kesenian tersebut semuanya lakukan oleh laki-laki, namun dalam *kaba* yang disampaikan dalam randai tersebut ada yang berperan jadi perempuan, jadi harus ada orang yang menjadi perempuan dan peran sebagai perempuan tadi ternyata melekat pada pemain itu dalam kehidupan sehari-hari

lalu mereka jadi *anak jawi* bagi laki-laki dewasa. Ada juga yang menyebutkan bahwa anak jawi itu terjadi karena ada seorang pria dewasa yang suka melihat pria remaja, lalu yang dewasa tadi supaya bisa mendapatkan remaja tersebut, dia selalu memberikan “jajan” kepada remaja tadi, setelah berlangsung lama, si remaja tadi merasa bergantung dengan yang dewasa sehingga dia dekat dan menjadi milik pria dewasa tersebut. Istilah anak jawi digunakan oleh masyarakat Minangkabau karena kebiasaan anak dari jawi, apabila lahir sama-sama jantan, pasti mereka saling mencium dan mesra, namun tidak dengan anak jawi yang lahir beda kelamin, hewan tersebut akan saling menjauh³.

Meskipun terdapat kebudayaan yang melembagakan praktik ke-*gay*-an ini, namun gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* di Indonesia masih masif dan tertutup, terlihat dari jaranganya anggota dari komunitas *gay* tersebut menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang *gay*. Hal ini disebabkan karena hukum dan sosial Indonesia yang belum bisa menerima keberadaan mereka dan menjamin keamanannya. Adanya rasa takut di dalam diri seorang *gay* terhadap penolakan yang nantinya dialaminya baik itu dari keluarga, teman, dan masyarakat berhubungan dengan orientasi seksualnya. Di samping itu, masih terdapatnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap kaum *gay* membuat mereka tidak mau *show off* di tengah masyarakatnya sendiri.

There are many problems facing gay men especially in current Indonesia society. The first issues is that many Indonesian gays, lesbians, and warias feel insecure and self – doubting. They feel guilt – ridden, not normal, awkward, and unrighteous because of their condition. Their greatest fear is to be rejected by their family and

³ Data ini didapat dari hasil wawancara dengan Bapak Mukhlis, salah seorang staf pengajar/dosen pada Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

condemned as a sinner by their religion. There are many stereotypes, judgments, and the misinterpretation of homosexuals in Indonesia societ. Second, most homosexuals are afraid of their family's, friend's, and society's perceptions and the risk of rejection. This circumstance forces Indonesia homosexual to disguise their identities and sometimes to coalesce an the town outskirts and building new, exclusive communities. Somewill leave their hometown to live larger cities such as Jakarta, Bali, Surabaya, Yogyakarta, and Bandung (Adihartono, Wisnu : 9)

Seperti contoh yang terjadi baru-baru ini yang membuat orang-orang *gay* terpojokan, yaitu salah satu universitas negeri di Sumatera Barat, Universitas Andalas membuat keputusan yang menuai pro kontra, piha kampus mengeluarkan kebijakan bahwasanya pada penerimaan mahasiswa baru tahun 2017 ini, setiap mahasiswa baru wajib membuat surat pernyataan tidak terlibat dan tidak bergabung dalam kelompok LGBT dan apabila dikemudian hari ketahuan bergabung, maka mahasiswa tersebut akan mendapatkan sanksi di dikeluarkan dari kampus. Hal ini bisa dibilang bahwa orang-orang *gay* tidak mendapat tempat di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* pelan tapi pasti, terbukti dengan semakin bertambah banyak dan menjamurnya komunitas *gay* di Indonesia (Edison, 2014 : 1). Komunitas-komunitas ini terus mengalami perkembangan, dan tersebar di nusantara ini. Komunitas *gay* pertama di Indonesia bernama LAMBDA yang berdiri pada 1 Maret 1982 dan merupakan organisasi *gay* terbuka pertama di Indonesia dan Asia yang bersekretariat di Solo⁴. Setelah berdirinya LAMBDA, mulai bermunculan komunitas *gay* di Indonesia

⁴ <http://digilib.unila.ac.id/9696/14/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 2 Desember 2016 pukul 22.23 WIB

mulai wilayah paling Barat sampai paling Timur, diantaranya Violet Grey (Aceh), GSM (Medan), Cangkang Q (Medan), LSL (Medan), Rumah Kita (Medan), GAYa Batam (Batam), Bujang Saiyo Sakato (Padang), GAYLAM (Lampung), Metamorfosa (Samarinda), Arus Pelangi (Jakarta), Our Voice (Jakarta), LPA Karya Bakti (Jakarta), PLU Satu Hati (Yogyakarta), Effort (Semarang), GAYa Nusantara (Surabaya), GAYa Dewata (Bali), SALUT (NTB), Komunitas Sehati (Makasar) (Edison 2014 : 7).

Gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* yang ada di negara-negara yang sudah melegalkan keberadaan mereka berbeda dengan gerakan yang ada di Indonesia. Dalam hal gerakan, mereka yang berada pada negara-negara yang mensahkan *gay* sudah masuk sampai ketahap pemerintah atau birokratisasi. Mereka masuk ke dalam pemerintahan dan akhirnya dapat mengubah peraturan yang melegalkan keberadaan mereka. Berbanding terbalik dengan yang disana, untuk Indonesia, mereka belum bisa masuk ke dalam birokratisasi, namun mereka sekarang fokus pada penambahan anggota, sebab anggota merupakan aktor utama dalam melakukan gerakan tersebut. Selain itu mereka juga fokus pada mempertahankan anggotanya, sebab dewasa ini semakin banyak diskriminasi yang terjadi pada orang *gay* membuat orang *gay* merasa takut, untuk itu perlunya usaha yang dilakukan oleh komunitas *gay* untuk mempertahankan anggotanya yang takut tadi supaya tidak keluar.

Di Kota Padang sendiri, keberadaan komunitas *gay* tidak begitu terlihat. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya larangan dari pemerintah provinsi Sumatera Barat yang melarang keberadaan *gay* di wilayahnya dan adat

Minangkabau dengan filsafah hidupnya *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* atau adat yang bersandar pada agama Islam juga melarang adanya *gay*.

Seperti data komunitas *gay* di atas, dulunya di Kota Padang terdapat komunitas Bujang Saiyo Sakato yang menjadi wadah bagi *gay* di Kota Padang untuk berkumpul dan berbagi pengetahuan sesama *gay*, namun komunitas ini seiring dengan berjalannya waktu, komunitas Bujang Saiyo Sakato pun bubar. Selain Komunitas Bujang Saiyo Sakato, juga terdapat komunitas Pelangi Andalas Group. Komunitas ini merupakan satu-satunya komunitas *gay* di Kota Padang yang tetap eksis sampai saat ini. Komunitas Pelangi Andalas Group dalam melakukan kegiatannya mereka aktif bekerja dengan beberapa organisasi lain, seperti GWL-Ina, komunitas-komunitas *gay* di Indonesia, dan organisasi lainnya yang menjadikan *gay* sebagai sasarannya.

Komunitas Pelangi Andalas Group memiliki fokus sendiri terhadap kehidupan *gay* di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang. Dalam melakukan aktifitas dan operasional sehari-hari, bukan tidak ada tekanan dan perlawanan yang didapatkan, tapi ada pihak-pihak tertentu yang memberikan tekanan dan perlawanan tersebut. Perlawanan dan tekanan yang diterimapun tidak dibalas dengan frontal dan perlawanan, tapi dengan gerakan yang damai sehingga tidak menyebabkan kegaduhan di tengah masyarakat. Dalam melakukan gerakan, komunitas ini mendapatkan bantuan dana dari berbagai lembaga baik itu berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Lembaga tersebut salah satunya adalah HIVOS

dan GWL-Ina⁵, lembaga tersebut memberikan bantuannya guna untuk mendukung program dari komunitas *gay* tersebut dalam melakukan gerakan.

Komunitas-komunitas yang ada tersebut memiliki bentuk gerakan masing-masing, diantaranya dengan memberikan pendidikan dibidang kesehatan reproduksi, HIV/AIDS dan Narkotika. Selain itu ada juga dengan menerbitkan buku-buku bacaan dan majalah. Dalam bidang seni, komunitas ini membuat sanggar untuk memberikan pelatihan-pelatihan seni dan budaya. Namun demikian, hal yang seperti itu ada juga dijadikan sebagai penyamaran dari komunitas *gay* tersebut supaya mereka tidak diketahui sebagai komunitas yang berisikan orang-orang *gay* dan penyamaran tersebut untuk melakukan suatu gerakan yang lebih besar yaitu gerakan hak asasi manusia yang menuntut adanya pengakuan dan pelegalan terhadap keberadaan orang-orang *gay* serta menuntut negara untuk melindungi orang *gay* dari diskriminasi yang diterima dari masyarakat.

Sebagai kelompok sosial dengan melakukan aktifitas yang tergolong kepada gerakan sosial, sehingga memiliki nilai-nilai dan cara mengkoordinir anggotanya untuk tujuan bersama. Dalam hal ini, komunitas Pelangi Andalas Group juga memiliki bentuk gerakan sesuai dengan visi dan misi komunitas ini.

Dengan demikian, melihat berbagai perbedaan bentuk gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* di Indonesia termasuk komunitas Pelangi Andalas Group dan adanya lembaga pemberi bantuan dana pada komunitas tersebut, membuat penulis berargumen bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh

⁵ Lembaga ini merupakan lembaga yang memberikan bantuan dana kepada komunitas Pelangi Andalas Group yang diperoleh dari laporan keuangan komunitas tersebut.

komunitas Pelangi Andalas Group merupakan suatu gerakan nantinya menjadi besar, hal itu disebabkan karena ada yang membantu dan memberikan perlindungan terhadap komunitas tersebut, salah satunya dari segi keuangan. Lembaga-lembaga yang menjadi *funder* tersebut tidak akan mau memberikan bantuan tanpa ada *feedback* untuk mereka dan pasti ada tujuan lain dibalik itu semua. Selain itu, dalam suatu komunitas *gay* tersebut memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang harus dijalankan oleh anggotanya, sehingga dalam melakukan gerakan harus sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini membuat penelitian tentang gerakan sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan dan sesuai dengan penelitian antropologi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana gerakan dari komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* yang ada di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Gerakan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas *gay* di seluruh dunia dilatarbelakangi oleh adanya penindasan dan kekerasan yang dialami oleh orang *gay* yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang kontra terhadap keberadaan komunitas *gay* tersebut. Salah satu gerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* dalam melawan dan menentang kelompok yang kontra terhadap mereka adalah dengan membuat komunitas yang lebih saling berjejaring serta melaksanakan kongres baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Komunitas *gay* tersebut memiliki bentuk dan cara tersendiri dalam melakukan gerakannya mulai dengan memberikan penyuluhan dan pendidikan kepada masyarakat tentang

kesehatan, pencegahan penyebaran HIV/AIDS, dan juga narkoba. Selain itu, ada juga dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang seni, budaya dan keterampilan kepada masyarakat. Bahkan ada juga yang menjadikan kegiatan diatas sebagai *kedok* untuk komunitas tersebut melakukan gerakan untuk menuntuk hak asasi mereka sebagai manusia yang sudah dirampas oleh orang yang kontra terhadap keberadaan *gay*.

Begitu juga dengan komunitas Pelangi Andalas Group yang terdapat di Kota Padang. Gerakan yang dilakukan komunitas ini dilakukan secara damai dan diam-diam, hal ini disebabkan adanya larangan dari pemerintah provinsi Sumatera Barat yang melarang keberadaan *gay* di wilayahnya, seperti yang dikatakan oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit bahwa Sumatera Barat anti dengan kehadiran kaum LGBT dan apabila ada orang yang mendukung LGBT, silahkan angkat kaki dari Sumatera Barat⁶. Jadi, melihat kondisi seperti itu membuat komunitas Pelangi Andalas Group berstrategi dan berpikir untuk melakukan gerakan yang masif, pelan tapi pasti sesuai dengan visi dan misinya supaya mereka dapat meminimalisir tekanan dan perlawanan yang didapat nantinya.

Dari penjelasan di atas dengan banyaknya bentuk dalam melakukan gerakan, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai acuan pengambilan data dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran umum komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* di Kota Padang ?

⁶ Dikutip dari <http://m.minangkabaunews.com/artikel-7780-wagub-nasrul-abit-yang-mendukung-lgbt-silahkan-angkat-kaki-dari-sumbar.html>

2. Bagaimana bentuk dan strategi gerakan sosial pada komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* di Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan strategi gerakan sosial pada komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada kalangan masyarakat khususnya komunitas *gay* untuk melihat perjuangan gerakan *gay* sehingga mendapatkan pemahaman serta pengetahuan baru terkait diri mereka sendiri. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan kepada pemerintah dalam merespon gerakan *gay* yang dilakukan masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan perhatian dikalangan mahasiswa, akademisi dan ilmuan dibidang sosial, budaya dan humaniora terkait topik gerakan sosial dan kemanusiaan sehingga mampu memperkaya teori-teori serta memunculkan model-model pemikiran baru serta dapat menambah wawasan keilmuan dibidang seksualitas khususnya bidang antropologi gerakan sosial dan antropologi gender dan seksualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang gerakan sosial sudah ada dilakukan, diantaranya penelitian Ricka Oktaviani, dkk (2015), Astri Hajarwati (2012), dan Edison Butar-Butar (2014). Ricka Oktaviani, dkk menelitian tentang gerakan sosial korban lumpur Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk gerakan sosial korban Lumpur Sidoarjo (LUSI) dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan gerakan sosial korban Lumpur Sidoarjo (LUSI). Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa gerakan sosial korban LUSI adalah gerakan yang timbul akibat rasa kesamaan nasib yang ingin memperjuangkan keadilan atas ganti rugi akibat bencana luapan lumpur lapindo. Beberapa bentuk gerakan sosial tersebut seperti KLM (korban lumpur menggugat), GKLL (gerakan korban lumpur lapindo), PPKL (paguyuban peduli korban Lumpur) dan gerakan sosial yang diprakarsai oleh pimpinan rukun tetangga atau rukun warga. Beberapa faktor pendorong pembentukan gerakan sosial korban LUSI meliputi mempererat tali silaturahmi korban LUSI, gerakan untuk mencapai kesepakatan atas ganti rugi, sebagai pengawas pelunasan pembayaran ganti rugi, serta sebagai gerakan yang memperjuangkan keadilan korban LUSI. Sedangkan faktor penghambat pemebentukan gerakan sosial korban LUSI meliputi pihak BPLS yang sulit untuk ditemui, pihak pimpinan pemerintah daerah kurang memfasilitasi komunikasi antara korban dan pihak BPLS, faktor perizinan dalam melakukan aksi seperti demo atau bertemu dengan pimpinan daerah yang sulit, serta perbedaan persepsi dan pandangan di antara pihak LSM dengan pihak gerakan sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astri Hajarwati tentang dinamika gerakan masyarakat sekitar Umbul Wadon dalam memperjuangkan haknya atas sumber daya air. Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat terjadi karena penipuan yang dilakukan oleh PDAM Sleman dan PD Argajasa yang mengambil air lebih dari kuota yang telah disepakati dalam AMDAL. Gerakan yang dilakukan oleh masyarakat ini sifatnya kolektif, gotong royong dan semangat kebersamaan yang masih kental dengan struktur masyarakat Jawa. Aksi ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan hak yang sama atas sumber daya air. Dengan tujuan dan kebutuhan yang sama, masyarakat bersatu dalam suatu kelompok untuk melakukan tindakan kolektif. Pada tahun 1998, aksi itu dilakukan dengan menggelar demonstrasi di DPRD Sleman. Pada tahun 2004, aksi yang dilakukan melalui media promosi. Mobilisasi massa tidak dilakukan oleh kelompok tertentu, tetapi massa bersatu ke dalam suatu kelompok dan dari itu mereka melakukan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan mereka.

Penelitian lainnya tentang gerakan sosial dilakukan oleh Edison Butarbutar mengenai gerakan homoseksual di kota Medan dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gerakan homoseksual beserta strategi perjuangannya di Kota Medan. Hasil akhir dari penelitian ini merupakan sebuah inventarisasi strategi gerakan homoseksual. Dalam melancarkan strategi ini sering sekali tidak sesuai dengan iklim kultural homoseksual di Kota Medan yang memunculkan resistensi dari homoseksual juga dari pihak luar. Dari hasil temuan yang didapat dalam penelitian, bentuk – bentuk gerakan homoseksual di Kota Medan diantaranya gerakan LGBTIQ, gerakan

HIV/AIDS dan Kesehatan Reproduksi dan gerakan organisasi hak asasi manusia lainnya.

Dalam melakukan gerakan tersebut, terdapat strategi-strategi yang dilakukan yang terbagi menjadi dua, yaitu strategi kolektif dan individu. Strategi kolektif yang dilakukan diantaranya dengan kampanye, pendidikan dan pelatihan, advokasi, berjejaring, pendekatan *youth*, dan *home/community visit*. Sedangkan strategi individu yang dilakukannya adalah berorganisasi, *coming in and coming out*, dan *to be a role model*.

Selain penelitian mengenai gerakan sosial, terdapat juga penelitian yang berhubungan dengan *gay*, diantaranya yang dilakukan oleh Fika Zaryani (2004), Tommy Dwi Pranata (2015), dan Gesti Lestari (2012). Penelitian yang dilakukan Fika Zaryani adalah bagaimana kehidupan sosial para pekerja seks *gay* dan apa saja yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan pekerjaan prostitusi *gay* ini dalam komunitasnya. Selain itu juga dilihat bagaimana kegiatan prostitusi *gay* tersebut dilakukan di Kota Padang. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses-proses dalam kegiatan prostitusi ini terjadi dalam masyarakat Kota Padang.

Dari hasil penelitiannya didapati bahwa, banyak alasan yang melatarbelakangi seorang *gay* untuk melakukan prostitusi *gay* tersebut, diantaranya faktor ekonomi. Faktor lain yang menyebabkan mereka melakukan pekerjaan ini adalah *life style* atau gaya hidup. Dalam komunitasnya, para *gay* akan mengikuti mayoritas yang terjadi di dalam komunitasnya tersebut. Jadi mereka secara tidak langsung dipaksa untuk mengikuti trend yang terjadi di

komunitasnya. Selain itu juga ditemukan bagaimana pembagaian hasil dalam prostitusi ini, sebab seorang *gay* untuk dapat mendapatkan tamunya, mereka melalui pihak ketiga yang disebut sebagai *germo*. Biasanya pembagian hasil antara pelaku prostitusi *gay* dengan *germonya* adalah 70% untuk *gaynya* dan 30% untuk *germonya*.

Penelitian lainnya tentang *gay* dilakukan oleh Tommy Dwi Pranata di Kota Samarinda. Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, penelitian mengenai perilaku menyimpang yang meliputi ; latar belakang dan penyebab penyimpangan, alasan ketertarikan terhadap hubungan sejenis, orientasi seksual, gaya atau posisi yang disukai dalam berhubungan seksual, serta kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis. Kedua mengenai realitas sosial dengan mencoba melihat kehidupan *gay* dari respon keluarga atau orang terdekat, respon masyarakat, hasrat atau keinginan untuk sembuh, dan aktivitas sosial mereka di masyarakat.

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan, diantaranya perilaku sosial menyimpang sseorang *gay* itu terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dimana kondisi psikologis *gay* dan faktor eksternal dimana lingkungan atau hal-hal yang membekas secara mendalam seperti mendapat perlakuan tidak senonoh di masa kecil (menjadi korban pedofilia) dapat menjadi pemicu. Dalam hal orientasi seksualnya, pada dasarnya dulu informan yang diteliti menyebutkan bahwa mereka pernah suka dengan lawan jenis namun ada juga yang memang sejak dulu suka dengan sesama jenis. Untuk urusan posisi atau gaya yang disukai dalam berhubungan seksual, informan tersebut kebanyakan

lebih suka posisi *bottom* atau memposisikan diri menjadi perempuan dalam berhubungan intim. Namun ada juga yang memilih nyaman menjadi *top* atau memposisikan diri sebagai laki-laki dalam berhubungan intim. Mengenai kecemburuan terhadap pasangan sejenis atau lawan jenis, mereka menyebutkan bahwa sama seperti orang normal lainnya kala pasti cemburu jika orang yang disukai atau dicintai dekat dengan laki-laki atau perempuan lain.

Hampir semua *gay* takut jika perilaku menyimpang mereka diketahui orang tua atau keluarga terdekat. Realitas menunjukkan bahwa *gay* masih bersikap eksklusif dan tertutup dalam hal mengekspresikan perilaku mereka, meskipun ada yang berani secara terbuka menunjukkan ekspresi di depan umum. *Gay* tidak khawatir dengan respon negatif masyarakat. Selama individu dalam masyarakat tersebut secara personal bukan orang yang memiliki relasi langsung dengan individu yang bersangkutan.

Semua *gay* memiliki keinginan untuk memperbaiki diri atau membebaskan diri dari perilaku seksual menyimpang sebagai *gay* namun kendala utama mereka membebaskan diri adalah sikap pesimis atau kurang yakin akan hasrat mereka untuk sembuh total, bahkan ada kecenderungan mereka semakin menenggelamkan diri mereka pada kebiasaan atau perilaku menyimpang tersebut, karena hasrat dan kebutuhan biologis dan psikologis mereka terpenuhi.

Terkait dengan aktivitas sosial kemasyarakatan para *gay* dapat melakukan aktivitas sebagaimana masyarakat pada umumnya, sebagian masyarakat yang tidak tahu menganggap perilaku mereka normal, dan mereka dapat dengan mudah diterima dan beradaptasi serta bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gesti Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai homoseksual dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebut di Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan memilih jalan hidup sebagai homoseksual diantaranya adalah kebutuhan seksual yang mana dirasakan oleh kaum homoseks atau *gay* hanya bisa tertarik dengan sesama laki-laki saja, trauma percintaan dengan lawan jenis yang dirasakan cukup dalam oleh laki-laki sehingga memilih pasangan yang sejenis dengan harapan rasa sakitnya tidak terulang dan pengalaman seks yang kurang menyenangkan (sodomi) mengakibatkan trauma berkepanjangan yang akhirnya menjadikan apa yang telah dialaminya sebagai pengalaman seks dan berlanjut sampai dengan waktu yang lama. Pada dasarnya semua informan (masyarakat umum) berasumsi sama bahwa homoseksual merupakan individu dengan orientasi seks yang tidak wajar. Sikap yang ditunjukkan terhadap para homoseksual berbeda-beda, ada yang cenderung terbuka dan bisa menerima keberadaannya, ada pula yang kurang bisa menerima keberadaannya bahkan ada yang sama sekali tidak bisa menerima keberadaannya sehingga para homoseksual kerap mendapatkan cibiran dari sebagian masyarakat

Tulisan-tulisan di atas memberikan inspirasi penulis dalam meneliti gerakan sosial, meskipun penelitian terhadap gerakan sosial sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian gerakan sosial terhadap komunitas *gay*. Kalaupun penelitian gerakan sosial yang berhubungan dengan komunitas *gay* itu ada seperti yang terdapat pada tulisan di atas, itu dilakukan di Kota Medan.

Penelitian gerakan sosial tentang komunitas *gay* di Kota Padang tidak ada. Dengan itu, penulis mencoba meneliti tentang Gerakan Sosial Komunitas *Gay* di Kota Padang

F. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia memiliki orientasi seksual yang berbeda. Terdapat tiga macam orientasi seksual, diantaranya heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Heteroseksual merupakan ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki dan laki-laki tertarik kepada perempuan. Biseksual adalah ketertarikan secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus. Sedangkan homoseksual merupakan ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama (Mastuti,dkk. 2012:194)

Salah seorang ahli yaitu Anne Fausto-Sterling (dalam Hendri Yulius) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Sex/Gender* bahwa kemunculan defenisi homoseksual dan heteroseksual (*straight*) dibangun atas model dua seks, yaitu feminin dan maskulin (*a two-sex model of masculinity and femininity*). Dari pengertian di atas, terdapat dua bagian dari homoseksualitas itu sendiri, yaitu lelaki yang suka dengan lelaki (*gay*) dan perempuan yang suka dengan perempuan juga (*lesbi*). Namun pada penelitian ini, peneliti memberikan fokus kepada orintasi seksual laki-laki yang tertarik kepada laki-laki atau *gay*.

Plummer menyebutkan, *gay* dapat dibagi menjadi 4 kategori, diantara kategori pertama adalah seorang *gay* yang bisa menahan hasrat ke-*gay*-annya tersebut sampai akhir hidupnya, selain itu mereka juga berumah tangga dengan wanita. Kategori kedua adalah mereka yang susah payah bertarung melawan

perasaannya sendiri hingga bertahun-tahun sampai seorang *gay* itu menikah dan punya anak. Tapi akhirnya semua itu tidak dapat dipertahkannya, mereka *bercoming out* di usia dewasa tua. Kategori ketiga adalah mereka yang mempunyai “dua kehidupan“. Di satu sisi, mereka menjadi suami dan ayah yang baik bagi keluarganya. Namun di sisi lain, mereka tetap mempunyai teman *gay* yang bisa mengurangi beban perasaan yang menekan. Kategori terakhir adalah seorang *gay* yang tidak mau berpura-pura mencintai wanita dan ada yang lebih memilih untuk hidup bersama pasangan sejenisnya⁷.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pria menjadi *gay*. Menurut Oetomo (dalam Maulana) terdapat dua hal penyebab seseorang menjadi *gay* :

- a. Faktor bawaan atau gen, terjadinya ketidakseimbangan jumlah hormon yang ada pada diri seseorang sejak lahir. Lebih besarnya jumlah hormon wanita daripada jumlah hormon laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku si laki-laki tersebut. Jati diri kewanitaannya lebih kuat sehingga mereka cenderung berperilaku feminin dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan wanita.
- b. Faktor Lingkungan, dalam komunitasnya, mereka lebih sering bertemu dengan laki-laki dan jarang bertemu dengan wanita. Selain itu juga mereka yang terlibat dalam kehidupan *gay* semata-mata karena gaya hidup dan materi.

⁷ Dikutip dari <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20287116&lokasi=lokal> diakses pada tanggal 28 Maret 2016 pukul 04.30 WIB

Ditengah masyarakat, seseorang yang heteroseksual adalah orang yang dapat diterima keadaanya. Namun keberadaan seorang *gay* dianggap asing dan tidak dapat diterima dan dapat tekanan, hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang *gay* adalah simbol kekejian dan dianggap suatu aib yang memalukan bagi bagi keluarga (Mastuti,dkk. 2012 : 194-195).

Tekanan-tekanan yang dialami seorang *gay* membuat mereka membentuk suatu komunitas yang mampu menerima mereka. Komunitas sendiri berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". (Danela, 2013 : 12). Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002: 4).

Sebagai suatu kesatuan, suatu komunitas tentu mempunyai juga perasaan kesatuan yang sama seperti manusia lain, namun kesatuan dalam komunitas ini sangat erat dan keras sekali dan apabila dikupas satu persatu, maka akan mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok, artinya perasaan bahwa kelompok itu sendiri mempunyai ciri-ciri (biasanya ciri-ciri kebudayaan atau cara-cara hidup) yang berbeda terang dari kelompok lain, perasaan bangga akan kelompok sendiri, bahkan seringkali juga perasaan negatif yaitu merendahkan ciri-ciri dalam kehidupan komunitas lain (Koentjaraningrat, 1992 : 161).

Hal ini membuat komunitas berbeda dengan kelompok. Dalam bukunya, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kelompok merupakan suatu masyarakat, hal itu dikarenakan di dalam suatu kelompok memenuhi syarat dikatakannya sebagai suatu masyarakat, diantaranya : adanya sistem interaksi antara para anggota, adanya nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi tersebut adanya kontinuitas dan adanya identitas yang mempersatukan mereka. Selain itu kelompok itu adanya organisasi dan sistem kepemimpinan.

Suatu kelompok atau *group* juga merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat istiadat serta norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, selain ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga memiliki ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem kepemimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi (*Koentjaraningrat, 2009 : 125*)

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat perbedaan dari kelompok dan komunitas ini adalah sebuah komunitas memiliki rasa kebersaan dan rasa memiliki yang lebih dari pada kelompok dan hubungan antar anggota dalam komunitas lebih erat dibandingkan dengan kelompok. Selain itu, dari segi jumlah, kelompok memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dibandingkan komunitas.

Dalam hal tekanan seperti yang dijelaskan di atas, Edison Butar Butar (2014) menyebutkan keberadaan komunitas *gay* merupakan kelompok yang rentan mendapat tekanan, diskriminasi bahkan pembunuhan karena kelompok ini selalu dianggap menyimpang. Melihat fenomena tersebut, membuat kelompok *gay* semakin sadar akan hak-haknya sebagai manusia, warga negara bahkan masyarakat dan melakukan suatu gerakan sosial yang bertujuan untuk

menghancurkan tatanan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum yang mendiskriminasi mereka karena identitas seksualnya sebagai *gay*.

Stolley (dalam Sukmana) menyebutkan bahwa gerakan sosial adalah upaya mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang *status quo*, wewenang dan budaya yang sudah mapan. Orang-orang yang melakukan suatu gerakan membangun perasaan identitas kolektif, yakni membagi perasaan bersama tentang penyebab dan membantu usaha-usaha mereka dengan mempertahankan suatu gerakan. Suatu gerakan dapat dikatakan sebagai gerakan sosial apabila memiliki ciri-ciri seperti yang dijelaskan Bruce J Cohen (1992) diantaranya, gerakan sejumlah orang, terorganisir (struktur, personalia, jaringan, mekanisme kerja, dukungan modal/alat, dll), memiliki rencana, sasaran, dan metode, memiliki ideologi, merubah atau mempertahankan, memiliki usia jauh lebih panjang.

Gerakan sosial memiliki beberapa tipe-tipe, seperti yang dijelaskan oleh Macionis dan Locher (dalam Sukmana) terdapat empat tipe, diantaranya:

1. *Alternative Social Movement* (Gerakan sosial alternatif), yaitu gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap *status quo* sangat kecil karena sasaran dari gerakan ini adalah perubahan yang terbatas terhadap hanya sebagian dari populasi. Contohnya gerakan *promise keeper* yang ditujukan untuk mendorong agar laki-laki pemeluk Kristen lebih taat dan lebih memperhatikan keluarga mereka.
2. *Redemptive Social Movement* (Gerakan sosial pembebasan), yaitu suatu tipe gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditujukan terhadap

perubahan yang radikal pada individu. Sebagai contohnya, *alcoholics anonymous*, adalah sebuah organisasi yang membantu orang-orang yang mengalami kecanduan alkohol agar mereka sembuh dan mampu untuk hidup lebih baik.

3. *Reformative Social Movement* (Gerakan sosial reformasi), yaitu tipe gerakan sosial yang ditujukan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang. Gerakan ini umumnya terjadi dalam suatu sistem politik, bisa bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan bisa juga bersifat reaktif (*countermovement* yang mencoba mempertahankan *status quo*). Contohnya *multiculturalism*, adalah sebuah gerakan politik dan pendidikan yang melakukan advokasi terhadap orang-orang dari seluruh ras dan etnis tentang persamaan ras (*racial equality*).
4. *Revolutionary Social Movement* (Gerakan sosial revolusi), merupakan suatu tipe gerakan sosial yang paling keras (ekstrim) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat.

Dalam melakukan suatu gerakan sosial, terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh suatu kelompok atau komunitas yang melakukannya. Menurut Macionis (dalam Sukmana) terdapat empat tahapan dalam gerakan sosial, yakni :

1. *Emergence* (Tahap Kemunculan)

Gerakan sosial didorong oleh suatu perspektif bahwa segalanya tidak baik (*all is not well*). Beberapa gerakan perempuan dan hak asasi sipil, misalnya, muncul karena penyebaran ketidakpuasan (*spread*

dissatisfaction). Sementara gerakan-gerakan lainnya muncul sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang beberapa isu tertentu. Misalnya, aktivis *gay* yang melakukan inisiatif kepedulian publik akan bahaya ancaman AIDS, dan sebagainya.

2. *Coalescence* (Tahap Penggabungan)

Setelah kemunculan, suatu gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk “menuju publik” (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moal, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. Dalam tahap ini, gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif seperti demonstrasi untuk menarik perhatian media massa dan perhatian publik. Gerakan juga dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi yang lainnya untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan.

3. *Bureaucratization* (Tahap Birokratisasi)

Agar menjadi sebuah kekuatan politik, suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi. Dengan demikian, gerakan akan menjadi mapan, ketergantungan akan karisma pemimpin sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni. Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan, maka akan beresiko mudah hilang.

4. *Decline* (Tahap Penurunan/Kemunduran)

Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Suatu gerakan sosial mengalami suatu kemunduran disebabkan karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuan, kelemahan dalam internal, adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan, adanya tekanan terutama dari eksternal, dan gerakan tersebut terbentuk kedalam pengarusutamaan (*establishment withinmainstream*). Beberapa gerakan dapat diterima ke dalam bagian dari suatu sistem, sehingga tidak ada tantangan atas *status quo*.

Pada umumnya, gerakan sosial lebih banyak diteliti melalui suatu aksi-aksi gerakan dengan perlawanan dengan bentuk fisik dan materi. Di luar itu, juga terdapat perlawanan yang dilakukan secara tertutup, artinya gerakan tersebut dilakukan dengan sengaja namun tidak diketahui orang atau gerakan yang dilakukan secara damai dan diam-diam (Sukmana, 2016:32). Dalam gerakan sosial, sebuah komunitas memiliki program-program untuk mencapai tujuan gerakan tersebut. Untuk itu, pada penelitian ini, peneliti akan memberikan perhatian pada gerakan sosial secara damai dengan menjelaskan gerakan sosial yang dilakukan oleh suatu komunitas *gay* yang ada di Kota Padang serta strategi-strategi yang dilakukan guna untuk mencapai tujuan gerakan tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu

permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan studi naratif. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang serangkaian aktivitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh komunitas *gay* di Kota Padang yang merupakan inti dari pendekatan studi naratif (Creswell, 2015 : viii). Selain itu pendekatan penelitian naratif digunakan untuk menjelaskan dan menceritakan profil dan hal yang mendalam dari komunitas Pelangi Andalas Group tersebut. Selain itu, pada penelitian ini juga untuk menguraikan dan menjelaskan komprehensif mengenai program dan aktivitas suatu komunitas yang menjadi satuan analisis dari pendekatan studi kasus (Creswell, 2015 : 145). Selain itu peneliti juga mendalami beberapa kasus dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Padang. Alasan dipilihnya Kota Padang sebagai lokasi penelitian yaitu hanya di kota Padang-lah komunitas *gay* itu ada,

bertempat, dan berkembang serta menjalankan aktifitasnya yaitu komunitas Pelangi Andalas Group.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang diikut sertakan dalam penelitian secara sukarela tanpa paksaan. Dalam penelitian ini, Informan adalah orang yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau dan mencari sebanyak mungkin informasi.

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Informan dalam penelitian ini adalah komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas yang melakukan suatu gerakan komunitas *gay* di Kota Padang dan berisikan anggota-anggota yang *gay*.

Pada penelitian ini, nama informan penelitian tidak disebutkan yang sebenarnya, melainkan hanya memberikan dengan nama samaran, hal ini dikarenakan untuk menutupi identitas mereka sebagai *gay* dan juga untuk etika penelitian sosial.

Tabel 1. Nama Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR
1	Indra Dibagja	37
2	Komo Ricky	28
3	Irsyad Hamid	22
4	Taufik Hidayat	23
5	Gege Rahardian	29
6	Dino Satria	28
7	Rudi Denta	35

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu perkataan serta tindakan yang dilakukan oleh informan, sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari literature-literatur hasil penelitian dan studi pustaka. Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data :

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, yaitu dengan cara mengamati setiap kegiatan yang dilakukan komunitas *gay* tersebut dan peneliti turun langsung kelapangan serta turut berpartisipasi di dalam masyarakat atau komunitas yang diteliti, serta peneliti tidak menyembunyikan identitas sesungguhnya (Vredenberg, 1984:79). Selain itu, teknik ini dilakukan karena komunitas yang diteliti adalah komunitas yang tertutup dan dirahasiakan keberadaannya. Observasi partisipatisi oleh peneliti harus menjalankan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek penelitian pada situasi yang sama atau yang berbeda dan peranan yang dilakukannya bersifat

pura-pura dan semata-mata dengan tujuan untuk memulai partisipasi dalam kultur tersebut mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan (Vredenburg, 1984 : 73). Informan diharapkan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung aktifitas yang terjadi. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti tidak akan mungkin bisa berjalan mulus ketika para informan tidak dapat menerima peneliti ditengah-tengah komunitas mereka. Maka, untuk menghindari penolakan itu, peneliti terlebih dahulu harus membangun hubungan baik (*rapport*) serta menyampaikan tujuan penelitian kepada informan secara jujur (Spardley, 2007 : 54). Peneliti akan mengatakan kepada informan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gerakan homoseksual di Kota Padang dari sudut pandang informan sebagai seorang yang berpartisipasi dalam gerakan atau organisasi. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengamati lingkungan sekitar, mulai dari kondisi lingkungan, suasana, dan juga mengamati *body language* informan ketika menjawab pertanyaan peneliti.

b. Teknik Wawancara

Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Sebagai pelengkap dalam wawancara ini selain menggunakan alat perekam juga dipergunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman

wawancara untuk menghindari kehabisan pertanyaan dan menjaga data yang dikumpulkan tidak mengambang. Kemudian wawancara bebas bisa dilakukan ditempat yang sudah dijanjikan dengan informan untuk melakukan wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti guna untuk mendapatkan data tentang sejarah, profil, serta pengalaman (apa yang dirasakan, dilakukan, dan dilihat) komunitas Pelangi Andalas Group, serta mewawancarai apa yang ingin dicapai komunitas dan cara untuk mencapai itu semua.

c. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, valid, dan relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs-situs yang dari internet, baik itu artikel-artikel maupun data-data yang berkaitan dengan gerakan sosial dan komunitas *gay*. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain juga menjadi referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara yang digunakan untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan saat wawancara mendalam sebagai salah satu dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen dari komunitas yang diteliti.

5. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahap berikut adalah mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat diadakan suatu analisis. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Pada tahap ini, penulis akan memeriksa ulang data untuk melihat kelengkapan data. Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kualitatif yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, akan disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu berdasarkan tema dan masalah penelitian. Kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas Pelangi Andalas Group yang bersekretariat saat ini di kantor suatu lembaga di Jalan Parak Gadang. Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa tahapan, dimulai dari tahapan membuat proposal, sidang seminar proposal, penelitian, analisis data, dan yang terakhir proses penulisan skripsi.

Pada awal pembuatan proposal penelitian ini, peneliti sudah mulai membuatnya ketika berada pada semester VI tepatnya ketika mengambil mata

kuliah Metode Penelitian Kualitatif II, pada mata kuliah ini tujuan akhirnya adalah terciptanya suatu proposal penelitian yang nantinya dapat dilanjutkan menjadi skripsi. Hal inilah yang dilakukan oleh peneliti yang menjadikan proposal pada mata kuliah tersebut menjadi skripsi. Awalnya peneliti tidak mengambil tema gerakan sosial komunitas *gay* ini, melainkan lebih kepada *coming out* dari seorang *gay* tersebut, namun karena banyaknya mendapat masukan dan saran, akhirnya tema tersebut tidak jadi. Lalu, suatu ketika, peneliti pernah mengikuti seminar yang dilakukan oleh PKBI Cemara mengenai LGBT, dalam seminar tersebut disebutkan kalau ini semua merupakan gerakan yang dilakukan secara pelan dan masif dan bisa jadi sama terjadi seperti Amerika Serikat, dengan gerakan yang dilakukan negara melegalkan keberadaan mereka dan pernikahan sejenis. Dengan *statement* demikian membuat peneliti merasa terpancing untuk melihat gerakan sosial dari LGBT tersebut di Kota Padang, namun karena LGBT itu luas maka peneliti lebih memfokuskan kepada yang *gay*. Hal ini ternyata juga mendapatkan dukungan dari dosen pembimbing dan menyuruh untuk melanjutkannya.

Sampai akhirnya proposal tersebut di seminarkan dan akhirnya lulus pada tanggal 31 Januari 2017 dan dilanjutkan pada proses penelitiannya. Penelitian dilakukan dimulai pada tanggal 13 Februari 2017 yang sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat terlebih dahulu *outline* dan panduan wawancara yang akan membantu peneliti dalam mengambil data dilapangan. Penelitian yang dilakukan memakan waktu kurang lebih selama satu bulan. Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa nama lokasi yang disamarkan, hal ini bertujuan untuk etika penelitian sosial.

Pada proses penelitiannya, peneliti membaginya ke dalam dua tahap, yaitu tahap pertama peneliti mencoba mencari tahu terlebih dahulu mengenai profil dari komunitas Pelangi Andalas tersebut, sebab data ini berguna bagi peneliti untuk membuat BAB II dan sebagian BAB III pada skripsi. Dalam mencari profil ini, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan pendiri atau *founder* dari komunitas ini. Di sini peneliti mencoba menggali sejarah berdirinya komunitas ini sampai dengan apa-apa saja yang ada dalam komunitas dan siapa-siapa saja relasi dari komunitas ini. Dalam melakukan wawancara profil komunitas ini, peneliti tidak menemukan kendala, namun pendiri tersebut berpesan, jangan membuat nama asli orang di dalamnya karena ini merupakan *privacy*, sebab orang diluar sana tidak tahu kalau mereka adalah *gay* dan seandainya identitas mereka diketahui, maka akan berdampak buruk pada kehidupannya, jadi peneliti menyamarkan setiap nama yang ada. Selain itu, untuk menguatkan datanya, peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota komunitas.

Setelah mendapatkan data profil tersebut peneliti lalu mencari data yang berhubungan dengan gerakan sosial komunitas tersebut, mulai dari ideologinya seperti apa, apa yang ingin mereka capai, dan bagaimana mereka melakukan itu semua. Dalam mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan serta beberapa anggota komunitas. Pada saat melakukan wawancara, peneliti agak mendapatkan kesulitan, hal ini didapatkan ketika wawancara, orang tersebut tidak mau direkam hasil wawancaranya, serta tidak diperbolehkan untuk mengambil fotonya, jadi peneliti hanya bisa menulis pembicaraan tersebut. Hal

yang demikian sedikit menyulitkan peneliti, sebab keterbatasan peneliti yang sedikit lambat dalam menulis. Namun demikian, peneliti mencoba secara diam-diam merekam percakapan dengan meletakkan alat perekamnya di dalam tas,. Selain itu, sama seperti mendapatkan data profil, untuk mendapatkan data ini informan tidak bersedia namanya di sebutkan di dalam skripsi nantinya, mereka menginginkan namanya disamarkan sehingga identitas asli mereka tidak diketahui. Namun demikian, hambatan yang terbesar menurut peneliti bukan hal yang demikian. Pada penelitian ini peneliti mengaku sebagai *gay* juga dan ketika wawancara, peneliti di goda dan dirayu oleh informan.

Setelah data yang didapatkan dirasa sudah cukup, lalu peneliti melakukan analisis data dengan catatan-catatan yang didapat selama proses penelitian. Untuk menganalisisnya peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah lalu mengelompokkannya sesuai dengan pengelompokannya. Setelah itu peneliti mulai menulisnya sampai pada BAB V yang menghabiskan waktu 1 bulan. Lalu peneliti melakukan bimbingan dan konsultasi dengan pembimbing dan akhirnya mendapat persetujuan untuk ujian kompre pada bulan Juli 2017.